

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model pembelajaran kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pengertian model pembelajaran pada dasarnya cooperative learning dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cooperative learning menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 5-6 orang.¹

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.²

Menurut Priyanto pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6

² Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242

pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.³

Slavin mengatakan cooperative learning telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching).⁴ Johnson & Johnson mengemukakan cooperative adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Cooperative learning berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.⁵ Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁶

Bern dan Erickson mengemukakan bahwa cooperative learning (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa belajar dan

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 189

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 44

⁵ *Ibid.*, hal. 45

⁶ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 55

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

⁷ Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.⁸ Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan social.⁹

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, et. all. pada dasarnya cooperative learning dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:¹⁰

a. Hasil belajar akademik

Dalam cooperative learning meskipun mencakup beragam tujuan social, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 62

⁸ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran...*, hal. 241

⁹ Ibid., hal. 242

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

berhubungan dengan hasil belajar, cooperative learning dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model cooperative learning adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan, dan ketidak mampunya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga cooperative learning adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.

Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:¹¹

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, Jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal. 244

berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

c. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawaban setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

d. Kemampuan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas

dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

e. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

4. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing masing individu.

5. Prinsip Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur, prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

6. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif di antaranya:¹²

- a. Melalui Pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 247-248

berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil)
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

7. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, diantaranya:¹³

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis Pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Penilaian yang diberikan pada pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

¹³ Ibid., hal. 248-249

- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

1. Pengertian Numbered Heads Together (NHT)

Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagen. Model pembelajaran Numbered Heads Together adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.¹⁴ Pada umumnya, Numbered Heads Together (NHT) digunakan untuk

¹⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.62

melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.¹⁵

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.¹⁶

2. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan.
- d. Tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

¹⁵ Daryanto dan Rahardjo, *Model Pembelajaran...*, hal.245

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 59

¹⁷ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*,hal.62-63

3. Kelebihan Numbered Heads Together (NHT)

Ada beberapa manfaat atau kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim antara lain adalah:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran.
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antara pribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.
- i. Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.
- j. Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Menurut Krismanto, model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
- 2) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
- 3) Memupuk rasa kebersamaan.
- 4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

4. Kekurangan Numbered Heads Together (NHT).

Dalam menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Krismanto adalah:

- a. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
- b. Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
- c. Tidak semua mendapat giliran.

C. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu pembelajaran yang dapat dinyatakan dengan nilai yang berupa angka atau huruf. Hasil belajar diperoleh karena adanya suatu evaluasi atau tes untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Belajar adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.¹⁸

Suatu kegiatan pembelajaran selalu memiliki tujuan yang diharapkan akan tercapai secara maksimal. Tujuan dari kegiatan pembelajaran merupakan

¹⁸ Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

pernyataan dari hasil belajar yang akan dicapai.¹⁹ Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dirumuskan pada tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku.²⁰ Belajar akan membantu terjadinya suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya dikaitkan dengan perubahan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbentuk percakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Penguasaan hasil belajar dilihat dari perilakunya, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapabilitas yang dimiliki seseorang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai akhir dari aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya.

¹⁹ Hermawan,dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2007), hlm. 10

²⁰ AM Sahardiman, *Interkasi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press,1988), hlm. 23

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga macam sebagaimana yang dikemukakan oleh Wasti Sumanto, yaitu:

a. Faktor stimuli belajar

Yang dimaksudkan dengan stimuli belajar yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa.

b. Faktor metode belajar

Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Wasti Sumanto juga menambahkan bahwa faktor-faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu²¹: 1) Kematangan. 2) Usia. 3) Perbedaan jenis kelamin. 4) Pengalaman. 5) Kapasitas mental. 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani. 7) Motivasi

Selain itu Yudhi Munadi mengatakan dalam bukunya bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

²¹ Wasti Suminto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hal. 113

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar, siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Demikian juga kondisi syaraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan hasil belajar.²²

Disamping kondisi-kondisi diatas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indera sebagaimana dikatakan oleh Aminudin Rasyad, yaitu: “Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden of knowledge*). Artinya

²² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), cet I, hal 24-25

kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar”.²³

b) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing, beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan daya nalar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempegaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, dan sebagainya.

Lingkungan sosial baik yang berupa manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar. Seringkali

²³ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003) hal 116

guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada diluar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas dan lain-lain yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.

3. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴:

²⁴ Zainal Arifin, "*Evaluasi Pembelajaran*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²⁵

Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.²⁶ Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan

²⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

²⁶ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"* (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hal. 25

penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013.²⁷

Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi:²⁸

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta dan biasa disebut dengan istilah C1.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan biasa disebut dengan istilah C2.
- 3) Penerapan (*Application*) kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori dan biasa disebut dengan istilah C3.
- 4) Analisis (*Analysis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Dseperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan suatu yang complex ke bagian yang sederhana.

²⁷ Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian.

²⁸ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran". ...hal. 21

Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan dan biasa disebut dengan istilah C4.

- 5) Sintesis (*Syntesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme dan biasa disebut dengan istilah C5.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu dan biasa disebut dengan istilah C6

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.²⁹

²⁹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan ...* hal.54

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standard atau system pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.³⁰

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlakul karimah, disiplin dan mentaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:³¹

- 1) Penerimaan (*Receiving*) kesiapan siswa untuk mempertahankan tetapi masih berbentuk pasif.
- 2) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.

³⁰ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"* (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hal. 25-26

³¹ Zainal Arifin, M "Evaluasi Pembelajaran"...hal. 22

- 3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
- 4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaea atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
- 5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.³²

³² Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pedidikan...* hal. 57

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:³³

- 1) Persepsi (*Perception*), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri masing-masing.
- 2) Kesiapan (*Set*), kesiapa mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
- 7) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.³⁴

³³ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran" ...hal. 23

³⁴ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (bandung: Sinar Baru Al-Grasindo, 2001), hal. 23

4. Pengertian Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an Hadits berasal dari susunan dua kata yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atun atau qu'anan*. Yang berarti mengumpulkan (al-jum'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf atau kata-kata dari satu bagian lain secara teratur. Menurut Al-Syafi'i kata Al-qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (AL-Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad.³⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia, bagi yang membaca nyatermasuk ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³⁶

Hadits Secara etimologis (bahasa), *hadist* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.³⁷ Sedangkan menurut terminology (istilah) hadist adalah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (Sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara

³⁵ Muhaimin, dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 81

³⁶ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 18

³⁷ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*, (Malang : UIN Maliki, 2010), hal. 9

diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.³⁸ Para ulama pun juga sependapat dengan pernyataan tersebut, hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau.

Mata pelajaran al-Qur`an Hadist merupakan salah satu dari mata pelajaran agama islam, yang memuat aspek Al-Qur`an Hadits. Di dalamnya memuat kompetensi yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menjelaskan, dan memahami isi teks dalam al-Qur`an dan Hadist. Al-Qur`an Hadits merupakan dua sumber yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur`an sangat di perlukan pemahan dalam tingkatan dewasa ini. Kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai pada pelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah telah termaktup pada standart kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditentukan, yang terdiri dari aspek pelafalan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur`an perlu ditingkatkan. Dapat dilihat dari segi perubahan tingkah laku setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan dan menjelaskan dari makna

³⁸ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 35

yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits yang dapat dilihat melalui pemaparan melalui nilai-nilai siswa.

5. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist

Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengetahuan. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan atau pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah didapat, sehingga dengan belajar akan diperoleh sautau hal yang baru yang akan membawa perubahan untuk lebih baik lagi dari sebelumnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, tentunya akan mendapatkan suatu hasil, yang biasanya sering dikenal dengan hasil belajar.⁴⁰

³⁹ Novan Ardi Wijayani dan Muhammad Irham, *Psikologi Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hal. 116-117

⁴⁰ Purwanto dan Budi Santoso (Ed.), *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.34

Hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan yang diperoleh karena adanya suatu evaluasi atau tes untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran.⁴¹ Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴² Maka dari itu hasil belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena tidak hanya menjadi tolak ukur saja, akan tetapi sekaligus sebagai keberhasilan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penelitian dan evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil belajar seseorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu:⁴³

- a. Tes yang telah distandarkan (*standardized test*) suatu tes yang mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu menilai apa yang dinilai, dan keandalan (*reability*) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.
- b. Tes bantuan guru sendiri (*teacher test*) suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau atau tempat mengajar. Tes bantuan guru sebagaimana tersebut diatas, dapat dibagi

⁴¹ Djamarah, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta. PT Rineka Cipta), hal. 105

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005),hal.22

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 46-47

menjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) atau tulis (*write test*). Tes tertulis dapat dibagi dua macam, yakni tes obyektif dan *tes essay*. Tes semacam inilah yang biasa dipakai setiap guru disekolah untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Telah dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, dan untuk mengetahui seberapa maju perkembangan peserta didik perlu adanya evaluasi yang dapat disebut dengan tes. Maka dari itu untuk mengetahui hasil siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadist perlu adanya tes, untuk mengetahui peningkatan apakah yang didapatkan setelah melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil tes tersebut seseorang guru akan mengetahui hasil belajar siswa apakah sudah lebih baik dari sebelumnya.

D. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki beberapa indikator yang salah satunya adalah faktor instrumental. Pengertian dari faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana

untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.⁴⁴

Dari penjelasan diatas guru adalah masuk dalam salah satu faktor instrumental. Dimana untuk mendapatkan hasil belajar yang sudah ditargetkan, guru harus menyampaikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien harus menggunakan beberapa metode atau model pembelajaran. Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dan metode ini adalah tergolong metode yang efektif dan efisien.⁴⁵

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar ranah psikomotorik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok

⁴⁴ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal 117

⁴⁵ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konsektual Konsep dan Aplikasi...* hal. 68

belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang pertama adalah tahap pembentukan kelompok dan pemberian nomor kepada masing-masing anak, selanjutnya yaitu tahap *pemberian* pertanyaan kepada peserta didik, dan guru memanggil siswa untuk melaporkan hasil kerja sama mereka.⁴⁶

Melihat dari beberapa tahap yang ada dalam metode pembelajaran NHT siswa akan lebih aktif dan terampil dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan. Selain itu dapat dilihat dari ketrampilan peserta didik dalam menjawab soal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar ranah kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Model pembelajaran kooperatif menurut Priyanto, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-

⁴⁶ Kokom Komalsari, *Pembelajaran Konseptual Konsep dan Aplikasi...* hal. 68

aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya mencapai tujuan bersama.⁴⁷

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.⁴⁸

Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.⁴⁹

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist merupakan sub dari pelajaran agama islam yang merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk dipelajari, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karena pembelajaran Al-Qur'an Hadist mengandung pembelajaran yang menjadi pedoman bagi hidup umat islam dan menjadikan insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa.

Ada beberapa cara untuk mencapai hasil belajar salah satunya dengan menggunakan atau memanfaatkan model pembelajaran kooperatif seperti model

⁴⁷ Made wene, strategi pembelajaran inovatif kontempores, (jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hal. 189

⁴⁸ Muhammad fathurrohman dan sulistyorini, belajar....., hal. 97

⁴⁹ Miftahul huda, model-model pembelajaran dan pembelajaran, (yogyakarta:pustaka pelajar offest, 2013), hal. 203

pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT, diharapkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan lebih aktif sehingga belajar siswa tidak mengalami kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan adanya pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah terjadi kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Lutvia Kisma Wardani yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas III MI Pesantren Panggung Kepanjen Kidul Kota Blitar Tahun Ajaran 2012/ 2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS siswa kelas III pada pokok bahasan uang meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang

diperoleh siswa pada pre test adalah 46,05 dengan prosentase ketuntasan 21,05%, pada post test siklus I meningkat menjadi 63,6 dengan prosentase ketuntasan 57,89%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 76,57 dengan prosentase ketuntasan 84,21 %.

2. Binti Sa'adah yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi pokok pecahan meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 63 55,13 dengan prosentase ketuntasan 10,8%, pada post test siklus I meningkat menjadi 69,46 dengan prosentase ketuntasan 67,57%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 79,19 dengan prosentase ketuntasan 86,49%.
3. Ida Fathurrahmah judul " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Pokok Hadist Tentang Silaturahmi Kelas IV MI Tarbiyatus Sibyan Brebes". Hasil penelitian ini menatakan bahwa hasil kelompok eksperimen adalah 66,43, sedangkan rata-

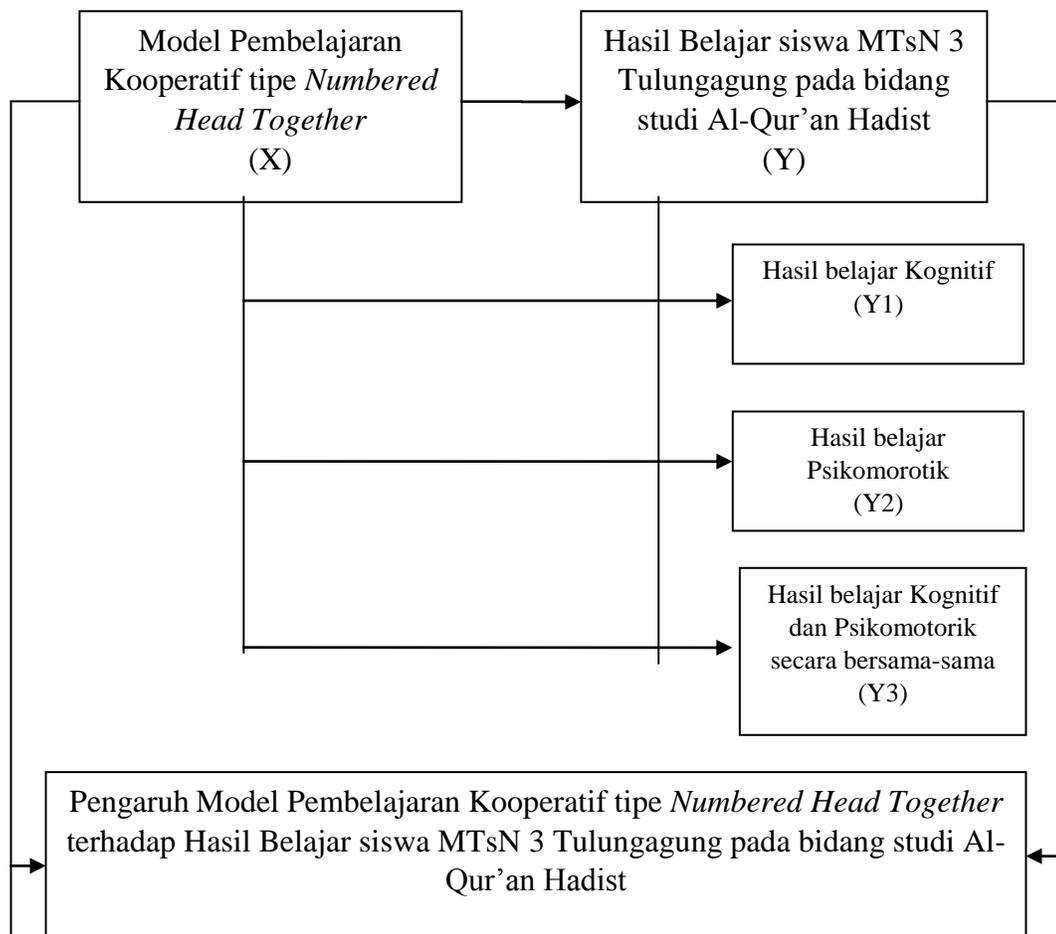
rata kelompok kontrol adalah 54,67. Berdasarkan uji percobaan satu pihak, yaitu pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 5,442$ dan $t_{tabel} = 1,66$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Dari hasil akhir disimpulkan bahwa hasil belajar kedua kelompok berbeda secara nyata dan signifikan, yaitu kelompok eksperimen memperoleh data lebih baik dari kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist berpengaruh positif pada hasil belajar

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana alur cerita dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang kurang, kemudian peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan mencari dulu apakah sampel yang akan diteliti homogen dan normal atau tidak. Setelah diketahui bahwa sampel yang digunakan untuk penelitian adalah homogen dan berdistribusi normal, kemudian peneliti menjalankan proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Mtsn 3 Aryojeding, selanjutnya peneliti memberikan tes berupa

uraian mengenai pokok bahasan materi hukum bacaan qalqalah dan kemudian mengukur apakah ada pengaruh atau tidak secara signifikan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut, dan peneliti menganalisis data akhir dengan *uji-t* atau *t-test* dengan menggunakan bantuan *SPSS 23*.



Keterangan:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (X) adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat).

2. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist (Y) adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*Independent variable*).

Adapun indikator variabel terikat ini adalah:

- a. Hasil Belajar Kognitif (Y1)
- b. Hasil Belajar Psikomotorik (Y2)
- c. Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik secara bersama-sama (Y3).